

BAB II

PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

A. Sejarah Berdirinya

1. Sekilas berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah.

Pondok Pesantren Darul Falah, Bendomungal , Sidorejo, Krian, Sidoarjo, berdiri pada hari Sabtu tanggal 7 Dzulhijah, 1405 Hijriah atau 24 Agustus '85. Sebelum didirikan lahan yang akan di bangun masih berupa semak belukar yang sangat lebat.

Kondisi sosial masyarakatnya sebagian besar adalah bertani karena kondisi alam yang agraris. Dari segi keagamaan, Islam di Bendomungal, Sidorejo, Krian, Sidoarjo sangat kuat yaitu hampir 99 %, hal ini tidak lain karena hasil perjuangan para ulama', baik yang terdahulu ataupun yang sekarang. Mereka adalah :

1. K.H. Sahlan (almarhum)
2. K.H. Zainal Abidin (almarhum)
3. K.H. Thoyib
4. K.H. Abdullah Musaddad (almarhum)
5. K.H. Tafidz

mereka itulah yang banyak melahirkan ulama' di Krian khususnya dan Sidoarjo umumnya. Meski sebagian mereka banyak dari lulusan pesantren ternama di Jawa.¹

¹Wawan cara dengan K.H. Iskandar di Pon.Pes. Darul Falah, tanggal 29 Februari 1996

Di wilayah Krian ada beberapa pondok pesantren yang telah lama berdiri sebelum Pesantren Darul Falah, seperti :

1. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah di desa Sidorangu, Sidomulyo, sebelah utara berjarak 3 KM dari Kecamatan Krian
2. Pondok Pesantren Darus Salamah di desa Jeruk Gamping, Krian (3,5 KM arah selatan)
3. Pondok Pesantren Al Musaddad di Mojosantren, Krian (arah tenggara di K.M. 4)².

Sebagaimana yang telah dirintis oleh para wali dalam periode sebelumnya, berdirinya pondok pesantren tidak lepas dari kehadiran para ulama'. Dimana ulama' tersebut pernah mengaji atau belajar kepada kyai ternama di tanah air, atau pernah berguru pada seorang ulama' terkenal di Makkah atau Madinah. Sekembalinya ulama' tersebut dari menuntut ilmu, mereka kemudian pulang ke kampung halamannya untuk menyampaikan ilmu yang mereka peroleh kepada masyarakat. Mereka umumnya mendirikan mushola, yang selain untuk sholat jamaah juga di gunakan untuk berda'wak yang berkisar masalah iman, akhlaq dan rukun Islam.

Kemudian berkat metode seperti itu, masyarakat tahu kemampuan ilmu ulama' atau kyai tersebut.

²Wawan cara dengan K.H. Iskandar di Pon.Pes Darul Falah, tanggal 29 Februari 1996

Selain itu masyarakat juga banyak mendengar kepandaian, keiklasan dan budi pekerti yang luhur pada diri kyai, maka jama'ahpun bertambah untuk mengikuti pengajian yang diadakan kyai tersebut. Masyarakat mulai menginginkan anak mereka menuntut ilmu pada kyai tersebut, sedangkan mushola yang tadinya hanya untuk jama'ah sholat dan pengejian untuk orang tua berubah menjadi pesantren. Dengan harapan orang tua agar anaknya menjadi orang yang sholeh dan di berkahi kyai.³

2. Motivasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah.

Pesantren didirikan sebagai kewajiban dakwah umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam dan mencepatkan kader da'i yang ahli dalam syiar Islam.

Kemudian mereka nantinya juga wajib mengamalkan ilmu yang di peroleh tanpa dituntut atau di minta masyarakat terlebih dahulu. Dengan demikian berdirinya pesantren adalah sebagai wadah mengamalkan ilmu, hingga pesantren tersebut tetap eksis di masa datang.

Dengan demikian motivasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah, merupakan komitmen keislaman dan kemasyarakatan untuk menyumbangkan apa yang terbaik untuk bangsa. Maka dari itu hanya karena Allah semata Pondok Pesantren Darul Falah didirikan pada tanggal 24 Agustus 1985 oleh Iskandar Umar Abdul Latif di Bedomunggal, Sidorejo, Krian, Sidoarjo.

³ Kafirawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pon.Pes. I
P.N. Cemara Indah, Jakarta 1978, halaman 17

3. Dasar Dan Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Sebagai pesantren yang bermazhabkan Imam Syafi'i (Ahli sunnah wal- jama'ah), berusaha untuk meneruskan dan mengembangkan mazdhab tersebut, dari sinilah maka dapat dikembangkan dasar berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Krian antara lain :

1. Mengembangkan dan memelihara kehidupan beragama - sesuai dengan nilai pengamalan pancasila
2. Meningkatkan dan memelihara hubungan baik antar sesama umat dan saling menghormati antar pemeluk.
3. Mengamalkan Al- Qur'an dan Hadist dan menjaga kesuciannya dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkannya.

Dari latar belakang berdirinya itulah dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan berdirinya pondok pesantren ini sebagai berikut :

1. Menciptakan kader ulama' yang berkualitas dan ber moralitas Islam
2. Mendidik dan membina santri dalam meningkatkan ke taqwaan pada Allah berbakti pada bapak- ibu, negara dan agama
3. Menyelenggarakan lembaga pendidikan formal dan non formal, sesuai dengan jenjang pendidikan masing- masing.⁴

⁴Chusnul Chotimah, Tidzkaroh Akhirus Sanah VII, PONPES Darul Falah Krian 1991

B. Biografi Pendiri

Untuk lebih mendetailnya, seperti penulis telah ungkapkan dalam bab terdahulu, bahwa awal berdirinya Pondok pesantren terwujud setelah Iskandar Umar menikah dengan Umi Habibah. Maka penulis berusaha mengungkapkan genologinya masing-masing

1. Genologi Iskandar Umar

Beliau dilahirkan pada tanggal 10 Nopember 1956 di Bendomungal, Sidorejo, Krian, Sidoarjo dengan ayah bernama Abdul Manaf Fanani, Meskipun Iskandar Umar hanya putra petani biasa dan sederhana namun berkat kakeknya Haji Abdul Latif yang terkenal kaya, beliau dapat gemblengan untuk bersekolah agama, Madrasah Ibtida'iyah waktu itu.

2. Masa belajar di Pesantren Lirboyo

Setamat dari MI di desanya, maka beliau ingin mondok di Lirboyo, karena saat itu usia beliau masih teramat kecil, beliau tidak diperbolehkan ibunya. Namun karena kekerasan hati beliau maka mau tidak mau orang tuanya melepaskan juga. Sesampai di Lirboyo, beliau baru dapat merasakan sengsara bahkan menimba air dengan timba yang besar beliau tidak kuat. Tapi dengan tawakkal berbagai cobaan beliau jalani dengan hati senang dan tanpa rasa putus asa, toh disana banyak teman yang membantunya dalam mengurus segala sesuatu.

Akhirnya berangkatlah beliau ke Lirboyo dian - tar oleh pakdenya (Bada'). Berbagai cobaan waktu pertama kali di pondok dari mulai kehidupan keseharian yang berbeda saat beliau ada dirumah dengan di pondok, sampai makan- makanan.⁵

Berbagai cobaan beliau hadapi dengan tawakkal pada Allah SWT. maka sampailah beliau berguru pada K.H. Marzuqi (almarhum) dan pada kyai la- innya. Berkat kecerdasan dan ketekunan beliau- baru 15 hari sejak masuk beliau sudah hapal ki- tab Imrithi. Suatu ketika beliau disuruh oleh Gus Kholil Ya'kub mengaji kitab Ihya' Ulumuddin semula beliau merasa belum pantas, karena kitab tersebut diperuntukkan untuk ustad- ustad. Akhir nya, karena hal itu perintah gurunya maka beli- au tidak membantah. Prinsip beliau adalah men- jalankan sesuatu dengan hati ikhlas, istiqomah, dan tawadhu' pada guru. Seperti ketika sholat- berjama'ah atau sunnah terutama dalam masalah belajar kemanapun dan dimanapun beliau berada selalu bersanding dengan kitab- kitab dan buku pelajarannya. Prinsip itu dipegangnya sampai - sekarang. Kesukaannya akan kitab membuat beliau tidak aman mengeluarkan uangnya untuk membeli- nya, meski beliau belum dapat membaca kitabnya

tersebut

5. Wawancara dengan K.H. Iskandar 23 Maret 1996

karena kelebihanannya, maka Iskandar Umar banyak disenangi dan disegani teman-temannya. Termasuk K.H. Marzuqi sendiri memuji keenceran otak beliau dan mengangkat beliau sebagai murid ke-sayangannya. Setelah menginjak dewasa, Iskandar Umar diserang penyakit cacar yang begitu lama, karena ketabahannya penyakit itu hilang juga.⁶

Setelah tamat tsanawiyah 4 tahun, Iskandar Umar diangkat menjadi bendahara di pondoknya Lirboyo. Saat itu pula kejujurannya di uji di mana saat memegang uang pondok sebesar 2 juta, setelah di hitung uang tersebut kurang Rp. 50.000.-, bergegas Iskandar pulang kerumah meminta ganti pada kakeknya. Tapi setelah kembali ke pondoknya, dan uang tersebut di hitung kembali, ternyata uang tersebut tepat 2 juta, karena saat menghitung dulu uang tersebut terselip. Lantas uang yang di beri kakeknya di kembalikan lagi, berkat kejujurannya kakeknya memberi hadiah Rp. 30.000.-.⁷

Setelah 6 tahun menyelesaikan pendidikannya di Lirboyo, Iskandar magang selama 2 tahun di sana. Sebenarnya setelah tamat ingin meneruskan ke IAIN (saat itu bebas tes bagi lulusan Lirboyo). Karena pertimbangan Idris Marzuqi

⁶⁻⁷ Wawancara dgn. Iskandar, di PonPes Dar.Fal 4/5/96

niat masuk IAIN itupun dibatalkan, malah beliau memperdalam kitab- kitab yang sudah diajarkan oleh guru- guru beliau. Setelah ~~beberapa~~ banyak memahami kitab, timbul keinginan beliau menimba ilmu di Timur Tengah. Meskipun banyak sekali godaan yang beliau alami, seperti beliau akan dijodohkan dengan wanita keturunan Arab - India oleh kakeknya dan disediakan mobil sedan (waktu itu jarang dimiliki orang) untuk bekal berdagang. Berkat ridlo Allah, cobaan dan godaan itupun sirna karena niat ke Makkah sudah bulat. Maka berangkatlah beliau ke Makkah.

b. Masa menuntut ilmu di Makkah al- Mukarromah

Mulailah beliau bertemu dengan Abuya adalah sebutan termasyur Syayyid Muhammad Alawi Al- Maliki. Kemudian dengan kearifannya Abuyamau mengangkat murid beliau asal waktu sepenuhnya hanya untuk belajar, dan beliaupun menyetujui. Segala fasilitas disana dipenuhi abuya yang tentu saja semua fasilitas itu berbeda jauh dengan fasilitas orang Indonesia umumnya.

Sebelum beliau mengaji pada Abuya, ~~be-~~ banyak sekali kehidupan yang beliau jalani di kota Makkah. Beliau terjebak oleh teman- teman beliau asal Indonesia yang lebih dulu mukim di Makkah dan bekerja pada cor bangunan yang gaji

untuk itu (sebagai tukang bor) lumayan besar. Lama-kelamaan beliau sadar bahwa tujuannya ke Makkah adalah untuk belajar. Setelah resmi menjadi murid Abuya, beliau begitu tekun dan istiqomah sehingga ujian seberat apapun dari Allah SWT. dapat diselesaikan dengan ikhlas dan tulus. Pernah suatu kali Abuya meminta beliau membagikan roti pada fakir miskin di kota Makkah yang disana hanya dijumpai gedung-gedung menjulang tinggi dan rumah-rumah mewah yang sudah sulit dijumpai fakir miskin, tapi tugas itu pun dijalani dengan tabah.⁸

Selama berguru di Makkah, beliau menjalankan haji sebanyak empat kali, yang sebelumnya beliau sudah pernah menjalani ketika masih di Lirboyo tahun 1974. Itulah mengapa beliau terkenal dan masyur dikalangan masyarakat dengan sebutan H. Iskandar. Rencana belajar pada Abuya adalah 8 tahun, terhitung saat beliau bekerja selama dua tahun dan belajarnya selama dua tahun setengah jadi disana hanyalah empat setengah tahun. Itu karena daya cerdasnya menangkap pelajaran yang diberikan Abuya meskipun beliau belum sampai faham betul kitab yang dipelajari, namun dasarnya sudah beliau kuasai dengan baik. Beliau lalu disuruh

⁸. Wawancara dgn. Iskandar di Pon.Pes Darul Falah, tanggal 4 Mei 1996

pulang oleh Abuya untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Jadi bukan karena kangen, bosan atau sudah pandai lantas beliau pulang ketanah air Indonesia, namun karena perintah Abuya. Berhubung karena yang pertama- kali mengurus pembuatan KTP/ iqomah beliau ditanggung oleh Syeih Yasin Al- Fanani, maka beliau langsung pergi kesana untuk minta pertimbangan pada beliau. Sesampai dirumah Syeih Yasin beliau lalu di isyarahi atau diumpamakan dengan pertanyaan 'kamu tahu K.H. Hasyim Asy'ri, K.H. Mas Faqih- Kumambang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Ma'sum Ali Lasem dan K.H. Baidhowi Lasem, yang semua itu ulama dan kyai ternama di tanah air', Pertanyaan itu kemudian memantapkan hatinya, karena pertanyaan yang diajukan Syeih Yasin itu dianggap sebagai nasihat dalam persoalan yang di hadapi beliau, yang semulanya beliau menghadap, untuk mengadu tentang ketidak puasan hatinya setelah disuruh pulang, maka dengan isyarah itu beliau lalu mengangguk tanda setuju.

2. Biografi Umi Habibah Iskandar.

Dengan bapak yang bernama Kayi Musthofa Nur dan Ibu Nyai Maimunah terlahirlah bayi yang di beri nama Umi Habibah, pada tanggal 22 September 1963 atau 3 Jumadil Ula, dari 6 bersaudara Umi Habibah adalah yang terbungsu. 6 bersaudar tersebut 3 diantaranya telah meninggal dunia.

Sejak duduk di bangku kelas V MI, beliau sudah masuk Pondok Pesantren Puasaan, Tanggulangin di Sidoarjo, asuhan Nyai Sa'adah Tholhah saat itu. Setelah lulus dari Pesantren Puasaan, Umi Habibah merasa mempunyai tanggung jawab atas hafalan Juz Ammahnya. Hingga bermainpun di kurangi (saat kecil) karena takut hafalannya hilang. Hal itu di pertahankan sampai suatu kali menuntut ilmu di pesantren lain. Seperti :

- a. Masa belajar di Pondok Pesantren Singosari Malang
Setelah mendapat restu dari ayah dan ibunya, maka berangkatlah Umi Habibah ke Singosari, Malang. Tepatnya pada tanggal 28 Desember 1976, waktu itu masih anak-anak. Di pesantren tersebut Umi Habibah memasuki 3 sistim pendidikan sekaligus, diniyah, tsanawiyah dan hafalan Qur'an. Karena padatnya aktifitas, disiplin adalah cara utama untuk menghadapi semua itu.⁹

⁹ Wawan Cara dengan Umi Habibah Iskandar, di Pon. Pes Darul Falah, tanggal 4 Mei 1996

Akhirnya 3 sistim pendidikan itupun berhasil diselesaikannya dengan nilai yang memuaskan. Selama di pondok pesantren pernah terserang penyakit cacar, seperti yang di alami suaminya, Iskandar Umar. Ketika itu (penyakit menyerang) Umi Habibah berada pada Juz 17 (hafalan Qur'an terakhir) harus opname di RSUD Karang Menjangan Surabaya.¹⁰ Setelah sembuh hafalan yang kurang sedikit itu di kejarnya, karena sudah tertinggal jauh. Dengan di bantu gurunya yaitu K.H. Tamim, maka Al Qur'an 30 Juz mampu di hafalkan dengan singkat.¹⁰

- b. Masa belajar di Pondok Pesantren Wali Songo, Cukir Jombang.

Meneruskan cita-citanya (menghafal Qur'an) terus di lanjutkan. Lulus dari Singosari, Malang, Umi Habibah mengabdikan diri kepesantren yang pertama dimasukinya dulu yaitu Pesantren Puasaan, selama 2 tahun. Itu di lakukan untuk menunggu guru yang tepat agar nanti tidak mengecewkan. Disamping itu Umi Habibah menyelesaikan madrasah Aliyahnya di Pondok Pesantren Cukir itu. Sampai akhirnya K.H Adlan turun langsung untuk membimbingnya. Hafalan 10 Juz pernah di simak oleh gurunya (K.H. Adlan) Berbagai aktifitas juga di lakukan, yaitu mengajar privat, mewakili mushabaqoh dan sari tilawah di berbagai lomba yang diadakan di berbagai tempat.

¹⁰ Wawancara dgn Umi Hab. di Pon. Pes. Dar. Fal. tanggal 4 Mei 1996

- c. Kisah sebelum Umi Habibah menikah dengan Iskandar Umar Abdul Latif.

Tamat dari Pondok Pesantren Cukir, Umi Habibah mendaftarkan diri ke Institut Ilmu Al Qur'an di pondok pesantren tersebut (kebetulan membuka pendidikan tersebut). Setelah meminta restu pada seluruh keluarga dan sanak familinya, lantas Umi Habibah pergi ke rumah pamannya (Abdul Rohim) di desa Ba - reng Krajan, Krian. Disitulah Umi Habibah pertama kali bertemu Iskandar Umar, saat itu Iskandar Umar juga bertamu ke rumah bapak Abdul Rohim, ternyata pertemuan keduanya memang sudah diatur oleh tuan rumah, hingga mereka berdua tidak curiga. Selanjutnya, setelah bermusyawarah antara orang tua keduanya maka mereka sepakat menjodohkan Umi Habibah dengan Iskandar Umar.¹¹

- d. Masa di Institut Ilmu Qur'an(IIQ).

Begitu Umi Habibah sudah di terima di IIQ dan sudah selesai Ospek, maka kuliah pertama dijadi- ni, namun selang beberapa minggu datang keluarga ke pedanya untuk membicarakan pertungan beliau dengan Iskandar Umar. Lamaran itupun disetujui Umi Habibah namun dengan syarat setelah nikah nanti Umi Habibah harus kembali menyelesaikan kuliahnyadi IIQ. Maka pada tanggal 27 Oktober 1983 pernikahanpun berlang- sung, di pimpin oleh Abuya(Sayyid Muhammad).

¹¹. Wawancara dgn. Iskandar, di PonPes Darul Falah tanggal 10 Mei 1996

Setelah menikah, maka syarat itupun di penuhi suaminya. Kuliyah di IIQ dilanjutkan selama 3,5 bulan sebab suaminya membutuhkannya, untuk mengajar santri putri yang saat itu mulai berdatangan dan Iskandar Umarpun kewalahan, karena harus mengajar santri putra dan santri putri. Maka bergegaslah Umi Habibah Iskandar pulang membantu suaminya.

Begitu berada disisi suaminya, Umi Habibah berdo'a agar tidak mempunyai anak dulu sampai akhirnya ada santri yang mukim.¹²

Setelah Pondok Pesantren Darul Falah di resmikan yang pertama mukim adalah santri putra kemudian selang beberapa bulan datanglah santri putri mukim di saat itupula do'a Umi Habibah terkebulkan. Putra pertamanya lahir yang di beri nama gus Bahe¹ dan selang beberapa tahun lahir putra kedua gus Hamman Kedua putra tersebut kini sudah mulai kelihatan kepawaian mereka dalam bidang agama, meski masih kecil. Semoga Allah S.W.T mengaruniai umur yang panjang untuk meneruskan cita-cita orang tuanya.

12.

Wawancara dengan Umi Habibah Iskandar di PONPES Darul Falah Pusat tanggal 10 Mei 1996

C. Iskandar Umar Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah

Iskandar Umar sebagai pendiri, pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, mempunyai peran yang sangat menentukan, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sebagai pemegang policy secara umum di Pondok Pesantren Darul Falah, peran dan tanggung jawabnya mencetak kader muslim yang tangguh, maka Iskandar Umar melakukan usaha yang maksimal untuk memajukan pendidikan tersebut. Diantara sistim pendidikan dan pengajaran yang di kembangkan adalah :

a. Sistim Wetonan dan sorogan.

1. Wetonan.

Pengertian wetonan menurut Kafrawi adalah : metode kuliah, dimana istilah weton (jawa: waktu) berarti waktu sebab pengajian tersebut di berikan pada waktu- waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah sholat fardlu. Prakteknya adalah santri duduk mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliyyah, sambil santri membuat catatan pada kitabnya masing- masing

2. Sorogan.

Masih menurut Kafrawi, istilah sorogan (jawa; sorog, Indonesia: menyodorka) berarti seorang santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau guru. Lalu kyai membaca dan menerjemahkan kitab itu.

kemudian santri menyimak dan mengesahkan dengan memberi catatan pada kitabnya, sebagai tanda bahwa ilmu tersebut telah di berikan oleh kyai.¹³

3. Sistim Klasikal.

Sistim ini sebagaimana di ungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofir adalah sebagai berikut :

'Para siswa harus mempelajari kitab yang di tentukan dengan sendiri, kyai atau guru memimpin kelas musyawarah seperti dalam bentuk seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasa merupakan latihan bagi siswa untuk menguji ketrampilannya dalam menyerap sumber argumentasi dalam kitab Islam klasik'. Sebelum menghadap kyai, biasanya siswa terlebih dahulu berdiskusi dan hasil kesimpulan dari diskusi tersebut harus menjelaskan apa yang sudah di tentukan (masalah yang di tentukan) oleh kyai. Baru setelah itu di diskusikan di dalam kelas umum.¹⁴

Dalam pengajaran selanjutnya sistim klasikal berbentuk pengajaran santri dalam waktu dan pelajaran yang sama dalam satu kelas tersendiri.

Di Pondok Pesantren Darul Falah sistim klasikal tersebut berbentuk madrasah diniyah seperti di Pesantren Larboyo.¹⁵ Yaitu : Madrasah Hidayatul

¹³. KAPRAWI, ..., Op.Cit.hala. 19:20

¹⁴. Zamakhsyari Dhofir, Op.Cit. hal.31

¹⁵. Wawancara dgn. Iskandar di Pon.pes Dar.Fal. 1/7/96

Mubtadi'in Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in dan Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadi'in.¹⁶

Sistim pendekatan yang di pakai dalam pendidikan dan pengajaran yang di adakan Pondok Pesantren Darul Falah adalah di dasarkan atas di siplin ilmu sosial yang meliputi : (sesuai petunjuk DEPAG dalam P3K di pesantren)

a. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini ditekankan pada dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu dorongan yang mampu menggerakkan daya pemahaman, daya berkemauan keras dan daya mengerahkan emosi, yang semua itu digunakan untuk membentuk kepribadian yang berproses melalui sosialisasi.

b. Pendekatan sosio kultural.

Berorientasi pada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya, santri di tuntutan mampu berinovasi kearah hidup yang mampu menyerap dan memfilter kehidupan dan kebudayaan modern dalam lingkungannya,

c. Pendekatan religius.

Pendekatan yang membawa keyakinan pada sistim ke imanan dalam diri santri ke arah pengertian agama secara mendalam dan luas,

d. Pendekatan historis : pendekatan yang membawa pada sistim perkembangan ilmu pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejahteraan.¹⁷

¹⁶. Observasi di Pondok Pesantren tanggal 1/7/96

¹⁷. DEPAG. RI. PEDOMAN PENYELENGGARAAN PENGAJIAN KITAB DI PONDOK PESANTREN (P3K), DIRJEN PKAI, JAKARTA 1988, hal, 20-21